

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1.1. Definisi dan Konsep Budaya Patriarki

Budaya patriarki menggarisbawahi bagaimana sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki mempengaruhi struktur dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dalam sistem patriarki, laki-laki memegang peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan keluarga, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dengan akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi. Sistem ini menciptakan norma-norma sosial yang memperkuat peran tradisional gender, di mana laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama dan perempuan diharapkan mengurus rumah tangga dan anak-anak (Bhasin & Katjasungkana, 1996).

Kekerasan berbasis gender sering digunakan untuk mempertahankan kontrol dan dominasi laki-laki, termasuk kekerasan fisik, seksual, emosional, atau psikologis. Selain itu, sosialisasi gender sejak usia dini mengajarkan individu untuk mematuhi norma-norma gender yang berlaku, dengan laki-laki diajarkan untuk menjadi kuat dan dominan, sedangkan perempuan diajarkan untuk tunduk dan mendukung. Teori ini menekankan bahwa patriarki bukan hanya masalah individu tetapi juga terstruktur dalam institusi-institusi sosial seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan media, sehingga perubahan dalam sistem patriarki memerlukan transformasi mendalam dalam struktur dan norma social (Bhasin & Katjasungkana, 1996).

Budaya patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki memegang peran dominan dalam struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan, baik di ranah domestik maupun publik. Patriarki berasal dari kata Latin "pater" yang berarti ayah, dan "arkhein" yang berarti memerintah. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat (Basow & Howe, 1980).

Dalam konteks sosial, budaya patriarki dapat terlihat melalui norma dan nilai yang mengutamakan dominasi laki-laki dan menganggap perempuan sebagai pihak yang harus tunduk. Misalnya, dalam banyak budaya, perempuan diharapkan untuk fokus pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan membesarkan anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama (Mutekwe, Modiba, & Maphosa, 2011).

Budaya patriarki juga mempengaruhi pendidikan dan peluang karir perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi sosial dan stereotip gender dapat membatasi pilihan karir mahasiswi. Mereka sering kali diarahkan untuk memilih bidang studi dan karir yang dianggap "sesuai" dengan peran gender tradisional, seperti pendidikan atau pekerjaan sosial, daripada bidang yang lebih teknis atau ilmiah (Shin, Lee, & Seo, 2018).

Selain itu, budaya patriarki dapat mempengaruhi self-efficacy atau keyakinan diri perempuan dalam mengambil keputusan karir. Penelitian oleh Shin, Lee, dan Seo (2018) menemukan bahwa stereotip gender tradisional

dapat mengurangi self-efficacy perempuan, yang pada gilirannya mempengaruhi adaptabilitas karir mereka dan pilihan karir yang mereka anggap dapat dicapai.

Sistem patriarki juga tercermin dalam struktur kelembagaan dan hukum yang cenderung mendukung dominasi laki-laki. Misalnya, di banyak negara, hukum waris lebih menguntungkan laki-laki, dan perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan pendidikan (Basow & Howe, 1980).

Pengaruh budaya patriarki tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan pendidikan, tetapi juga meluas ke bidang politik. Perempuan sering kali kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan politik dan pengambilan keputusan. Hal ini mengakibatkan perspektif perempuan kurang diperhatikan dalam kebijakan publik dan hukum (Mutekwe, Modiba, & Maphosa, 2011).

Budaya patriarki juga berperan dalam pembentukan identitas gender dan peran sosial sejak usia dini. Anak laki-laki dan perempuan disosialisasikan ke dalam peran gender yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi aspirasi karir dan persepsi mereka tentang apa yang mungkin dicapai dalam kehidupan mereka. Anak perempuan sering kali diajarkan untuk mengutamakan peran domestik, sementara anak laki-laki didorong untuk mengejar karir yang ambisius (Shin, Lee, & Seo, 2018).

Selain itu, patriarki dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan. Ekspektasi sosial yang tidak realistis dan tekanan untuk memenuhi peran gender tradisional dapat menyebabkan stres dan

masalah kesehatan mental lainnya. Perempuan mungkin merasa terjebak dalam peran yang tidak memuaskan dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan potensi penuh mereka (Basow & Howe, 1980).

Dalam konteks keluarga, budaya patriarki sering kali menghasilkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Laki-laki mungkin diharapkan untuk menjadi kepala keluarga yang otoritatif, sementara perempuan dianggap sebagai pengasuh dan pendukung. Ini dapat mengakibatkan kurangnya kesetaraan dalam pengambilan keputusan keluarga dan distribusi tanggung jawab rumah tangga (Mutekwe, Modiba, & Maphosa, 2011).

Terakhir, untuk mengatasi dampak negatif dari budaya patriarki, diperlukan upaya sistematis untuk mempromosikan kesetaraan gender. Ini termasuk perubahan dalam kebijakan publik, pendidikan, dan praktik sosial untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama terhadap peluang dan dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Shin, Lee, & Seo, 2018).

## **1.2. Aspek Budaya Patriarki**

Menurut Bahsin (1996) ada bidang-bidang kehidupan perempuan yang dikontrol laki-laki dalam sistem patriarki, yaitu :

### **1. Daya produktif dan tenaga kerja perempuan**

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Dalam apa yang oleh Sylvia Walby disebut “mode

produksi patriarkal”, kerja perempuan diperas oleh suami dan orang-orang lain yang hidup disana. Menurutnya, perempuan adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil alih hasil produksi, kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan, sama sekali tidak dianggap kerja dan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bergantung kepada suami. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah melalui macam-macam cara.

Adanya kontrol atas perempuan dan eksploitasi terhadap perempuan ini berarti laki-laki secara material mendapat keuntungan dari patriarki, mereka mendapat perolehan ekonomi konkret dan subordinasi perempuan. Dengan kata lain, ada basis material untuk patriarki.

## 2. Reproduksi Perempuan

Laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Di banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya. Di zaman modern, negara patriarkal berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Negara memutuskan ukuran optimum penduduk negeri dan sesuai dengannya aktif mendukung atau mencegah perempuan melahirkan anak.

Lebih jauh, patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, ia juga menentukan kondisi-kondisi pengibuan mereka. Ideologi pengibuan ini dianggap merupakan salah satu basis penindasan perempuan karena

menciptakan watak feminisme dan maskulin yang melestarikan patriarki serta membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta memproduksi dominasi kaum laki-laki.

### 3. Kontrol atas seksualitas perempuan

Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki. Selain itu, pemerkosaan dan ancaman perkosaan adalah cara lain dominasi terhadap perempuan melalui pemberlakuan gagasan tentang “malu” dan “kehormatan”. Untuk mengontrol seksualitas perempuan, pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi dengan seksama oleh aturan-aturan bertingkah laku keluarga, sosial, budaya, dan agama.

### 4. Gerak Perempuan

Untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, kaum lelaki perlu mengontrol gerak perempuan. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privasi dan public, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin dan sebagainya, semua mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang khas berlaku untuk perempuan yakni bersifat spesifik gender, karena laki-laki tidak menjadi sasaran pembatasan yang sama.

### 5. Harta milik dan sumber daya ekonomi

Sebagian besar hak milik dan sumber daya produktif lain dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan dari laki-laki ke laki-laki, biasanya dari ayah ke anak laki-laki. Sekalipun menurut hukum perempuan punya hak untuk

mewarisi harta, seluruh praktik kebiasaan, tekanan perasaan, sanksi sosial, dan kadang-kadang kekerasan yang gambling, mencegah mereka bisa memiliki kontrol arasnya. Hal ini pun digambarkan oleh PBB. Statistik yang mereka buat mengatakan bahwa “perempuan mengerjakan lebih dari 60% jam kerja di seluruh dunia, tetapi mereka hanya mendapatkan 10% dari penghasilan dunia dan memiliki 1% dari harta kekayaan dunia”.

Menurut Wen-yan (2009), budaya patriarki memiliki beberapa aspek penting yang membentuk dan mempengaruhi feminitas dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan detail mengenai aspek-aspek budaya patriarki menurut Wen-yan:

1. Androcentrisme sebagai Sistem Budaya Gender:

Budaya patriarki adalah sistem budaya gender yang menempatkan laki-laki di pusat kekuasaan dan pengaruh, sementara perempuan dianggap subordinat. Sistem ini mendukung dan memperkuat dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

2. Pembentukan Feminitas yang Pasif, Bergantung, dan Lemah:

Budaya patriarki menciptakan dan mempertahankan citra perempuan sebagai individu yang pasif, bergantung, dan lemah. Hal ini dilakukan melalui berbagai mekanisme sosial dan budaya yang mengarahkan perempuan untuk menerima peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

3. Citra Perempuan sebagai Refleksi dari Kehendak Laki-laki:



Laki-laki sering menciptakan citra perempuan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri. Tubuh perempuan menjadi simbol yang membawa citra laki-laki tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan berperilaku. Ini berarti bahwa perempuan sering kali dilihat dan diperlakukan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh laki-laki.

4. Disiplin dan Pengarahan Pikiran serta Perilaku Perempuan:

Pikiran dan perilaku perempuan didisiplinkan dan diarahkan oleh norma-norma patriarki. Perempuan diajarkan untuk mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal, yang sering kali membatasi kebebasan dan potensi mereka.

5. Peluang untuk Melarikan Diri dari Belenggu Patriarki:

Meskipun budaya patriarki masih dominan, diversifikasi budaya sosial yang semakin berkembang memberikan peluang bagi perempuan untuk keluar dari belenggu patriarki. Subjektivitas perempuan semakin terlihat dan mereka mulai menemukan cara untuk menegosiasikan dan mendefinisikan peran mereka dalam Masyarakat.



### **1.3. Faktor Patriarki budaya Patriaki**

Budaya patriarki memiliki beberapa faktor utama yang mendukung dan mempertahankan sistem sosial ini. Berikut adalah beberapa faktor tersebut:

#### **1. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender**

Patriarki mendasarkan dirinya pada pembagian kerja yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya diberikan peran di ranah publik dan ekonomi, sementara perempuan lebih banyak dibebani dengan pekerjaan domestik dan perawatan keluarga.

#### **2. Institusi Sosial**

Institusi seperti keluarga, agama, dan pendidikan memainkan peran besar dalam mempertahankan patriarki. Institusi-institusi ini seringkali memperkuat norma-norma gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

#### **3. Kekuasaan dan Kekerasan**

Kekerasan terhadap perempuan, baik fisik maupun psikologis, digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kontrol patriarki. Kekuasaan dan otoritas laki-laki seringkali ditegakkan melalui penggunaan kekerasan.

#### **4. Representasi Budaya**

Media dan representasi budaya juga memainkan peran dalam memperkuat patriarki. Stereotip gender yang diperlihatkan dalam media

seringkali menempatkan perempuan dalam peran yang pasif dan subordinat.

## **5. Ekonomi**

Kontrol atas sumber daya ekonomi oleh laki-laki juga merupakan faktor utama dalam budaya patriarki. Perempuan seringkali memiliki akses terbatas atau tidak sama sekali terhadap sumber daya ekonomi, yang membuat mereka bergantung pada laki-laki.

### **1.4. Patriarki dengan Pemilihan Karir**

Berikut adalah beberapa cara di mana patriarki pada keputusan karir mereka:

#### **1. Model Peran Gender**

Budaya patriarki sering kali menciptakan model peran gender yang kuat, di mana laki-laki dan perempuan diasumsikan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung dipengaruhi oleh model perempuan dalam pemilihan karir mereka. Mereka sering kali diarahkan untuk memilih karir yang sesuai dengan peran gender tradisional, seperti mengajar atau keperawatan, daripada bidang yang lebih teknis atau ilmiah (Basow & Howe, 1980).

#### **2. Ekspektasi Sosial dan Keluarga**

Ekspektasi dari keluarga dan masyarakat juga memainkan peran besar dalam pemilihan karir mahasiswa. Orang tua sering kali memiliki

harapan tertentu tentang jenis karir yang "cocok" untuk anak perempuan mereka. Penelitian oleh Mutekwe, Modiba, dan Maphosa (2011) menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua dan sosialisasi peran gender sangat mempengaruhi pilihan karir mahasiswi. Misalnya, mahasiswi mungkin merasa tertekan untuk memilih karir yang dianggap lebih fleksibel dan memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga (Mutekwe dkk., 2011).

### **3. *Self-Efficacy* dan Adaptabilitas Karir**

Budaya patriarki dapat mempengaruhi *self-efficacy* atau keyakinan diri perempuan dalam membuat keputusan karir. Penelitian oleh Shin, Lee, dan Seo (2018) menemukan bahwa stereotip gender tradisional dapat mengurangi *self-efficacy* perempuan, yang pada gilirannya mempengaruhi adaptabilitas karir mereka dan pilihan karir yang mereka anggap dapat dicapai. Hal ini berarti bahwa mahasiswi mungkin merasa kurang percaya diri dalam memilih karir yang menantang atau tidak sesuai dengan stereotip gender (Shin dkk., 2019).

### **4. Pengaruh Pendidikan dan Peluang Karir**

Budaya patriarki juga mempengaruhi akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang karir. Dalam banyak masyarakat patriarkal, perempuan mungkin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan tinggi atau pelatihan profesional, yang membatasi pilihan karir mereka. Selain itu, sistem pendidikan itu sendiri sering kali memperkuat

stereotip gender melalui kurikulum dan metode pengajaran yang bias gender (Fassinger, 1990).

#### **5. Diskriminasi di Tempat Kerja**

Diskriminasi berbasis gender di tempat kerja juga merupakan dampak dari budaya patriarki yang dapat mempengaruhi pemilihan karir. Perempuan sering kali menghadapi hambatan lebih besar dalam memasuki dan maju dalam karir tertentu, terutama di bidang yang didominasi oleh laki-laki. Ini dapat menyebabkan mahasiswa enggan memilih karir di bidang tersebut karena takut menghadapi diskriminasi atau kesulitan dalam mencapai kesuksesan profesional (Kniveton, 2004).

#### **6. Kekerasan dan Pelecehan Seksual**

Budaya patriarki juga dapat memicu kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. Ancaman kekerasan dan pelecehan ini dapat menghalangi perempuan untuk mengejar karir di bidang tertentu atau di lingkungan kerja yang dianggap tidak aman. Hal ini semakin memperkuat segregasi gender di pasar kerja dan membatasi pilihan karir perempuan (Kniveton, 2004).

#### **7. Peran Media dan Representasi Gender**

Media juga berperan dalam memperkuat budaya patriarki melalui representasi gender yang bias. Perempuan sering kali digambarkan dalam peran tradisional atau sebagai objek seksual, sementara laki-laki digambarkan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Representasi ini dapat mempengaruhi persepsi perempuan tentang apa yang mungkin

dicapai dalam karir mereka dan membatasi aspirasi mereka (Mutekwe dkk., 2011).

## **8. Perubahan Sosial dan Perlawanan terhadap Patriarki**

Meskipun budaya patriarki masih kuat, ada juga gerakan sosial dan perubahan yang mendorong kesetaraan gender. Inisiatif ini termasuk kebijakan kesetaraan gender, pendidikan kesetaraan gender, dan program mentor yang mendukung perempuan dalam mengejar karir di berbagai bidang. Upaya ini penting untuk mengatasi dampak negatif budaya patriarki dan membuka lebih banyak peluang karir bagi Perempuan (Shin dkk., 2019).

Budaya patriarki memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap pemilihan karir mahasiswa tingkat akhir. Model peran gender, ekspektasi sosial, diskriminasi, dan representasi media semuanya berkontribusi pada pembatasan pilihan karir perempuan. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan upaya untuk kesetaraan gender, diharapkan dampak negatif budaya patriarki dapat diminimalisir dan perempuan dapat lebih bebas dalam memilih dan mengejar karir yang mereka inginkan.

### **1.5. Pemilihan Karir Mahasiswa**

Pemilihan karir adalah salah satu keputusan paling penting yang dihadapi oleh mahasiswa selama masa studi mereka. Keputusan ini tidak hanya mempengaruhi masa depan profesional mereka, tetapi juga kesejahteraan pribadi dan sosial. Pemilihan karir bagi mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh

berbagai faktor, mulai dari pengaruh keluarga dan teman, hingga faktor ekonomi dan nilai-nilai pribadi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa:**

#### **1. Pengaruh Keluarga**

Keluarga sering kali menjadi faktor utama dalam pemilihan karir mahasiswa. Pengaruh ini dapat berupa dorongan dari orang tua untuk memilih jalur karir tertentu, berdasarkan pengalaman mereka atau harapan untuk masa depan yang lebih aman secara finansial. Sebuah studi di Malaysia menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pilihan karir mahasiswa (Hashim & Abd Latib, 2021).

#### **2. Pengaruh Teman Sebaya**

Tekanan dari teman sebaya juga memainkan peran signifikan dalam pemilihan karir. Dalam beberapa kasus, mahasiswa mungkin memilih jalur karir tertentu karena teman-teman mereka juga menempuh jalur yang sama atau karena pengaruh sosial di sekitar mereka. Studi menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang sangat dominan dalam keputusan karir mahasiswa di universitas (SGwelo, 2019).

#### **3. Faktor Ekonomi**

Prospek pendapatan masa depan dan ketersediaan pekerjaan sering menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa dalam memilih karir. Mahasiswa cenderung memilih jalur karir yang menawarkan stabilitas ekonomi dan prospek kerja yang baik. Penelitian di Bangladesh

menemukan bahwa faktor ekonomi seperti potensi penghasilan dan stabilitas pekerjaan sangat mempengaruhi pilihan karir mahasiswa (Hashim & Abd Latib, 2021).

#### **4. Minat dan Kecocokan Kepribadian**

Minat pribadi dan kesesuaian antara kepribadian mahasiswa dengan jenis pekerjaan yang mereka pilih juga merupakan faktor penting. Mahasiswa cenderung lebih sukses dan merasa lebih puas ketika mereka memilih karir yang sesuai dengan minat dan kepribadian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa minat dalam bidang tertentu dan kesesuaian dengan kepribadian berkontribusi signifikan terhadap kepuasan karir mahasiswa (Jemini-Gashi & Bërxulli, 2017).

#### **5. Pengaruh Pendidikan dan Bimbingan Karir**

Ketersediaan layanan bimbingan karir di universitas dan informasi mengenai prospek karir juga memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa membuat keputusan karir yang tepat. Layanan bimbingan karir yang efektif dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi pilihan karir mereka dan membuat keputusan yang lebih terinformasi (Gunwant dkk., 2023).

### **1.6. Mahasiswa Tingkat Akhir**

Mahasiswi tingkat akhir adalah kelompok mahasiswa yang berada pada tahap akhir dalam proses pendidikan tinggi mereka, biasanya pada tahun terakhir program studi. Pada fase ini, mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk penyelesaian tugas akhir atau skripsi, persiapan untuk

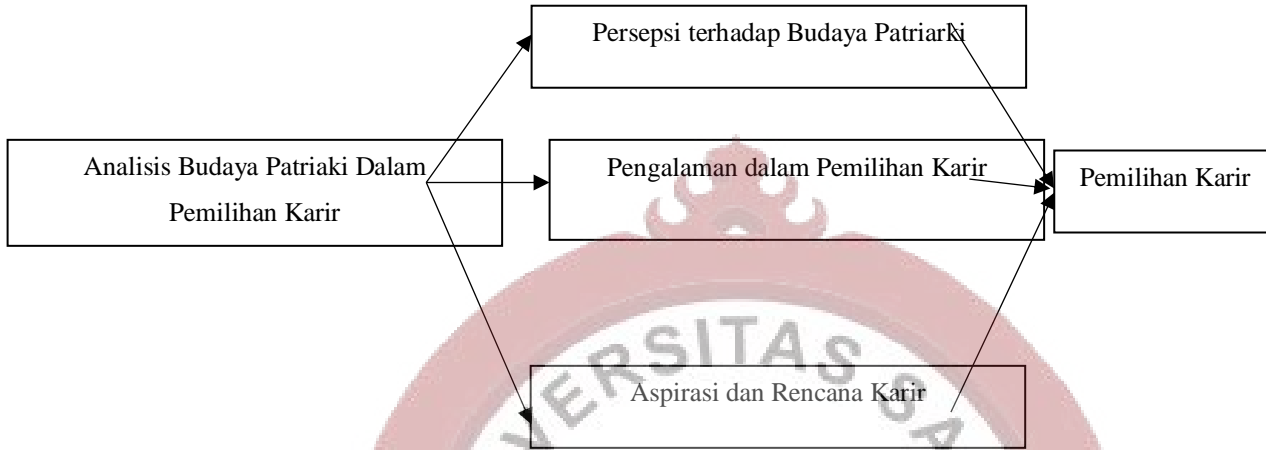


memasuki dunia kerja, serta penentuan jalur karir yang akan ditempuh. Pengalaman akademis dan non-akademis yang diperoleh selama masa studi sangat mempengaruhi perkembangan pribadi dan profesional mahasiswi, yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan karir mereka (Wu dkk, 2024).

Mahasiswi tingkat akhir sering kali harus menyeimbangkan antara tuntutan akademis yang tinggi dan persiapan untuk transisi ke dunia kerja. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan profesional, networking, dan eksplorasi berbagai opsi karir. Pengalaman sosial dan akademis yang kaya dapat membantu mahasiswa mengembangkan identitas profesional mereka dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja. Pada tahap ini, dukungan dari lingkungan akademik dan keluarga menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswi menghadapi tekanan dan membuat keputusan yang tepat terkait karir (Nghia & Tran, 2020).

Selain itu, mahasiswi tingkat akhir juga menghadapi berbagai tekanan sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi pemilihan karir mereka. Norma-norma gender dan harapan sosial sering kali memainkan peran signifikan dalam membentuk aspirasi karir mahasiswi. Dalam konteks budaya patriarki, perempuan mungkin menghadapi lebih banyak hambatan dan stereotip yang dapat membatasi pilihan karir mereka, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi keputusan karir mahasiswi tingkat akhir (Ortiz-Martínez dkk, 2023).

## 1.7. Kerangka Berfikir



*Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir*

